



REPRESENTASI NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM FILM *PETUALANGAN SHERINA* (TAHUN 2000) KARYA SUTRADARA RIRI RIZA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Anindya Putri Salsabila¹⁾, Yuniseffendri²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: anindya.22072@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstract

*This research aims to describe the types of life values represented in the film *Petualangan Sherina* (2000) by Riri Riza, examine their relation to the social life realities of Indonesian society, and analyze the potential functions of these values for the community. This research uses a qualitative descriptive method with a literary sociology study based on Ian Watt's perspective, combined with Stuart Hall's constructionist representation concept and Haris Supratno's nine-value concept. Data in the form of dialogs and song lyrics were collected thru the observation-note technique and analyzed thru the stages of identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The research findings revealed 51 data points from nine types of life values, which consist of educational values, religious values, heroism values, leadership values, simplicity values, courage values, sacrifice values, mutual cooperation values, and moral values. The representation of these values is related to the social life realities of Indonesian society, both in the post-reform context when the film was produced and in the current social conditions of the present generation. This film has the potential to serve as both an entertainment medium and a social influence. Four potential functions for society as a social influence have been identified, namely didactic function, moral function, social function, and humanistic function.*

Keywords: *Film *Petualangan Sherina*; Life Values; Haris Supratno's Nine Value Concept; Stuart Hall's Representation; Ian Watt's Sociology of Literature.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis nilai-nilai kehidupan yang direpresentasikan dalam film *Petualangan Sherina* (2000) karya Riri Riza, mengkaji keterkaitannya dengan realitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia, serta menganalisis potensi fungsi nilai-nilai tersebut bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian sosiologi sastra berdasarkan perspektif Ian Watt, dipadukan dengan konsep representasi konstruksionis Stuart Hall dan konsep sembilan nilai Haris Supratno. Data berupa dialog dan lirik lagu dikumpulkan melalui teknik simak-catat (memirsa) dan dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan 51 data dari sembilan jenis nilai kehidupan yang terdiri atas nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, nilai berkorban, nilai gotong royong, dan nilai moral. Representasi nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia, baik pada konteks pascareformasi saat film diproduksi maupun pada kondisi sosial generasi masa kini. Film ini berpotensi menjalankan fungsi sebagai sarana penghibur sekaligus pengaruh sosial. Ditemukan empat potensi fungsi bagi masyarakat sebagai pengaruh sosial, yakni fungsi didaktis, fungsi moral, fungsi sosial, dan fungsi humanis.

Kata Kunci: *Film *Petualangan Sherina*; Nilai-Nilai Kehidupan; Konsep Sembilan Nilai Haris Supratno; Representasi Stuart Hall; Sosiologi Sastra Ian Watt.*



PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus kekerasan dan kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan urgensi pendidikan karakter yang tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya kasus tersebut. Data Pusiknas Bareskrim Polri (2025) mencatat ratusan anak terlibat dalam kenakalan remaja dalam kurun dua bulan awal tahun. Sementara SIMFONI-PPA (2025) mencatat lebih dari 24.000 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun yang sama. Di tengah kondisi tersebut, film berpotensi menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan yang efektif karena kemampuannya membangun keterikatan emosional antara penonton dan tokoh yang dapat mendorong internalisasi nilai secara implisit (Green et al., 2004a).

Film *Petualangan Sherina* (2000) karya Riri Riza merupakan salah satu film anak Indonesia yang sarat nilai-nilai kehidupan, namun diproduksi lebih dari dua dekade lalu, tepat di masa transisi pascareformasi Indonesia. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana sebuah karya yang lahir dari konteks sosial tahun 2000 dapat menjawab permasalahan sosial generasi muda pada tahun 2025. Dalam perspektif sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra memiliki fungsi sosial yang dapat melampaui konteks produksinya selama nilai yang direpresentasikan bersifat mendasar. Kemudahan akses film ini melalui platform digital saat ini juga memungkinkan generasi masa kini tetap menjangkau nilai-nilai yang direpresentasikan tanpa batasan waktu. Penelitian ini menggunakan konsep representasi Stuart Hall sebagai pisau analisis untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kehidupan dikonstruksi melalui elemen-elemen filmis, serta konsep sembilan nilai Haris Supratno sebagai kategori analisis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jenis nilai-nilai kehidupan yang direpresentasikan dalam film *Petualangan Sherina*; (2) mengkaji keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan realitas sosial masyarakat; serta (3) menganalisis potensi fungsi nilai-nilai tersebut bagi masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan upaya menjembatani antara karya sastra berupa film, pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, konsep representasi Stuart Hall, konsep sembilan nilai yang dikembangkan oleh Haris Supratno, dan realitas sosial yang dipresentasikan dalam film *Petualangan Sherina* serta relevansinya terhadap pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda.

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teoretis. Pertama, sosiologi sastra Ian Watt melalui Faruk (2015). Ian Watt mengemukakan tiga hal yang menjadi perhatian dalam mengkaji karya sastra, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Perspektif Ian Watt ini sangat relevan dengan konteks penelitian ini, karena film *Petualangan Sherina* merupakan media yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan dan berpotensi memengaruhi pembentukan karakter penikmatnya. Perspektif fungsi sosial tersebut dapat memberikan penjelasan mengapa suatu karya yang lahir pada satu masa dapat terus difungsikan untuk menjawab persoalan sosial pada masa yang berbeda, selama fungsi sosial karya tersebut masih relevan dengan kebutuhan masyarakat penikmatnya dan karya tersebut tetap memiliki

signifikansi sosial yang nyata, tidak terkecuali bagi penonton lintas generasi yang mengakses film ini melalui platform digital pada masa kini. Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu pandangan bahwa karya sastra merekam dan merefleksikan kondisi sosial, nilai-nilai, serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada periode tertentu. Fungsi sosial sastra, yaitu peran yang dijalankan karya sastra dalam kehidupan masyarakat penikmatnya. Dalam fungsi sosial sastra tersebut, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni (1) fungsi karya sastra sebagai pengaruh sosial; (2) fungsi karya sastra sebagai sarana penghibur; (3) fungsi karya sastra sebagai penghibur sekaligus pengaruh sosial.

Kedua, konsep representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis yang memandang makna tidak melekat secara alamiah pada objek, melainkan diproduksi melalui sistem tanda (Hall, 1997). Dalam konteks film, representasi bekerja melalui empat elemen: verbal (dialog, lirik lagu), visual (ekspresi, gestur, latar), audio (nada suara, musik), dan naratif (struktur konflik dan penyelesaian). Dalam penelitian ini, pendekatan konstruksionis Stuart Hall dijadikan landasan utama untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai kehidupan dikonstruksi dan disampaikan melalui elemen-elemen film *Petualangan Sherina*.

Ketiga, konsep sembilan nilai kehidupan Supratno (2010) sebagai kategori analisis, mencakup nilai pendidikan, religius, kepahlawanan, kepemimpinan, kesederhanaan, keberanian, berkorban, gotong royong, dan moral. Ketiga kerangka ini diintegrasikan sehingga analisis mencakup bagaimana nilai dikonstruksi secara filmis, dikaitkan dengan realitas sosial, dan diidentifikasi berdasarkan kategori yang operasional.

Penelitian tentang nilai kehidupan dalam karya sastra menggunakan konsep Supratno (2010) telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Kristinawati & Subandiyah (2021) pada film, Saadah & Subandiyah (2022) dan Dony & Supratno (2023) pada novel, serta Andriana et al. (2025) pada majalah anak. Khusus untuk film *Petualangan Sherina*, Mariyana (2013) mengkaji pesan moral melalui sosiologi sastra, sementara Aulia (2022) menganalisis nilai pendidikan karakter dan relevansinya bagi siswa SD/MI. Namun, keduanya belum menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi secara filmis, belum mengintegrasikan teori representasi, dan tidak mengkaji potensi fungsi sosialnya bagi masyarakat secara luas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan konsep representasi Stuart Hall ke dalam kerangka sosiologi sastra Ian Watt, sehingga analisis mencakup tiga dimensi: konstruksi nilai, keterkaitan dengan realitas sosial, dan potensi fungsi sosial lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai cermin realitas sosial yang memiliki fungsi sosial bagi masyarakat. Ketiga landasan teoritis bekerja secara berlapis, yakni sosiologi sastra Ian Watt sebagai kerangka interpretasi sosial, konsep representasi konstruksionis Stuart Hall sebagai alat analisis



konstruksi makna, dan konsep sembilan nilai Haris Supratno sebagai kategori identifikasi data.

Sumber data primer berupa dialog, lirik lagu, dan adegan visual film *Petualangan Sherina* (2000) karya Riri Riza. Sumber data sekunder berupa jurnal, artikel berita, dan laporan lembaga resmi sebagai pendukung analisis keterkaitan nilai dengan realitas sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat, yakni dengan menonton film secara berulang dan intensif, mentranskrip, lalu mengodekan data berdasarkan kategori nilai Supratno. Analisis dilakukan dalam tiga tahap, di antaranya (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berdasarkan elemen filmis (verbal, visual, audio, naratif) menggunakan pendekatan Hall; (2) mengaitkan temuan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia melalui perspektif Watt; (3) menganalisis potensi fungsi sosial nilai-nilai tersebut berdasarkan konsep fungsi sosial sastra Ian Watt. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan pengecekan silang antara data film dan literatur pendukung yang relevan.

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Kehidupan dalam Film *Petualangan Sherina*

Berdasarkan rumusan masalah, subbab penelitian ini mencakup nilai-nilai kehidupan dalam film *Petualangan Sherina* yang berpacu pada sembilan konsep nilai yang dikembangkan oleh Haris Supratno serta bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksikan. Terdapat 51 data yang ditemukan setelah melakukan analisis pada film *Petualangan Sherina* yang nantinya akan dikategorikan dalam jenis-jenis nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut yakni nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, nilai berkorban, nilai gotong royong, dan nilai moral. Kesembilan nilai tersebut dipaparkan jumlahnya pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data Representasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Film *Petualangan Sherina*

No.	Jenis Nilai	Jumlah Data	Jumlah Indikator
1.	Nilai Pendidikan	10	5
2.	Nilai Religius	3	3
3.	Nilai Kepahlawanan	3	2
4.	Nilai Kepemimpinan	7	4
5.	Nilai Kesederhanaan	3	2
6.	Nilai Keberanian	7	3
7.	Nilai Berkorban	3	2
8.	Nilai Gotong Royong	6	3
9.	Nilai Moral	9	4
	Total	51	28

1. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat baik sehingga mampu memberikan pelajaran bagi seseorang hingga dapat menjadi dasar atas bagaimana cara seseorang melakukan suatu hal dalam kehidupan sehari-hari, seperti etika, sikap, karakter, hingga kebiasaan berperilaku. Dalam film *Petualangan Sherina*, nilai ini tidak dikonstruksi sebagai proses formal yang berlangsung tidak di ruang kelas semata, melainkan melalui proses yang hidup dalam interaksi sehari-hari, baik antara orang tua dan anak, antara teman sebaya, bahkan antara orang asing dalam situasi yang menuntut. Adapun data dijelaskan sebagai berikut.

Sherina: "Mau tahu caranya mengurangi stres? Kamu harus bayar hutang. Minta maaf sama teman yang pernah kamu nakali."

Dialog
(99.41—99.50)
PS.NPD.10

Data tersebut memiliki konteks kala momen pemulihan tokoh Sadam setelah mengalami peristiwa penculikan bersama tokoh Sherina. Tokoh Sherina dan keluarganya berkunjung ke kediaman keluarga Ardiwilaga untuk menjenguk tokoh Sadam. Di sana, tokoh Sherina menghampiri tokoh Sadam sambil menunjukkan rok pramukanya yang kotor terkena lem akibat ulah jahil tokoh Sadam sebelumnya. Tokoh Sherina menggunakan kiasan "bayar hutang" sebagai tuntutan pertanggungjawaban tokoh Sadam, sekaligus memberikan instruksi untuk segera meminta maaf kepada teman-teman sekelas mereka yang pernah tokoh Sadam jahili. Nilai pendidikan tanggung jawab dalam data ini dikonstruksi sebagai proses yang dapat berlangsung melalui peran teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab orang dewasa, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama dalam komunitas.

Secara verbal, dorongan tokoh Sherina disampaikan dengan tegas tanpa memaksa. Ia memberi kesempatan kepada tokoh Sadam untuk berubah. Secara visual, ekspresi tokoh Sherina yang santai membuat dukungan tersebut terasa alami. Sikap tersebut membuat dorongannya terasa lebih tulus dan memberi ruang bagi tokoh Sadam untuk berubah atas kemauan sendiri. Secara audio, nada bicara tokoh Sherina yang tenang menunjukkan bahwa dorongannya disampaikan dengan penuh keyakinan. Secara naratif, perubahan sikap tokoh Sadam dari awalnya menolak hingga akhirnya mau meminta maaf kepada teman-teman kelasnya menunjukkan bahwa tanggung jawab berkembang melalui proses. Dengan demikian, nilai pendidikan tanggung jawab dalam data ini dikonstruksi melalui peran teman sebaya yang mendukung proses perubahan secara bertahap. Dorongan yang diberikan dalam persahabatan menjadi



faktor utama yang mendorong tumbuhnya tanggung jawab.

2. Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan merupakan sikap baik seorang pemimpin dalam memimpin orang-orang yang ada pada pimpinannya. Dalam film *Petualangan Sherina*, nilai ini dikonstruksi sebagai bentuk kepemimpinan yang mampu dilakukan oleh siapa saja, tanpa ditentukan oleh usia dan jabatan. Kemampuan tersebut diwujudkan oleh keberanian dalam mengambil tanggung jawab ketika dibutuhkan. Adapun beberapa data dijelaskan sebagai berikut.

*Sadam: "Kita harus cepat cari pertolongan."
Sherina: "Itu sih aku juga tahu. Tapi di sekitar sini itu, nggak ada rumah penduduk. Lagi pula, jam segini mana ada orang yang masih bangun."
Sadam: "Bagaimana, ya? Oiya aku tahu, jam segini masih ada orang kerja. Tempatnya pasti nggak jauh dari sini. Tadi pagi kita mau ke sana. Sekarang, kita harus benar-benar ke sana."
Sherina: "Tapi, ke mana?"
Sadam: "Tempat peneropongan bintang Bosscha, yuk!"*

Dialog
(75.58—76.32)
PS.NKM.04

Data tersebut memiliki konteks kala momen tokoh Sherina dan Sadam terjebak di rumah kepungan para penculik dan berusaha untuk melarikan diri. Saat tokoh Sherina merasa pesimis karena menganggap tidak ada penduduk yang masih terjaga untuk dimintai tolong, tokoh Sadam menunjukkan sisi kepemimpinannya dengan menunjukkan Observatorium Bosscha sebagai tempat yang masih beroperasi di malam hari. Sehingga mereka memutuskan untuk menyelamatkan diri di tempat tersebut. Nilai kepemimpinan dalam data ini dikonstruksi sebagai bentuk inisiatif dalam berbagai kondisi dengan keberanian mengambil arah ketika orang lain merasa ragu, tanpa memandang atau bergantung pada jabatan maupun usia.

Secara verbal, usulan tokoh Sadam tersebut mengonstruksi kepemimpinan situasional yang ia lakukan dengan inisiatif. Secara visual, kontras antara ekspresi tokoh Sherina yang pesimis dan tokoh Sadam yang tegas dan yakin mengonstruksi kepemimpinan sebagai kekuatan yang hadir di saat penuh akan keraguan. Secara audio, nada bicara tokoh Sadam yang mantap memperkuat informasinya yang terasa valid karena disampaikan dengan percaya diri. Secara naratif, adegan ini menandai transisi karakter tokoh Sadam yang awalnya merupakan sosok yang manja dan antagonis menjadi rekan yang mampu mengambil peran sebagai pemimpin situasional. Dengan demikian, nilai kepemimpinan dalam data ini dikonstruksi melalui sikap tokoh Sadam yang

menunjukkan inisiatifnya dengan berani mengambil arah di tengah keraguan dan ketidakpastian.

3. Nilai Keberanian

Nilai keberanian merupakan suatu sifat seseorang dengan kepercayaan diri yang besar dalam menghadapi kesulitan kala memperjuangkan kebenaran. Dalam film *Petualangan Sherina*, nilai ini dikonstruksi sebagai pilihan yang dapat diambil oleh siapa saja yang berpegang pada kebenaran dari hasil kesadaran moral individu. Adapun beberapa data dijelaskan sebagai berikut.

*Sherina: "Emang nggak ada yang berani ngelawan dia?"
Teman Sherina (4): "Geng nya Sadam itu kan suka main kasar. Siapa sih yang berani ngelawan mereka?"
Teman Sherina (1): "Hmm, kalau aku bilang sih, orang kaya Sadam gausah dilawan. Berurusan sama dia gaenak, dijahatin melulu."
Sherina: "Jadi, mending kita temenan sama dia walaupun dia tetap main kasar, begitu?"
Teman Sherina (4): "Memangnya kalau kamu jadi aku, kamu mau apa?"
Sherina: "Ya lawan dong!"
Teman Sherina (5): "Ha? Lawan?"
Sherina: (Mengangguk)
Teman Sherina (4): "Memangnya kamu berani lawan mereka?"
Sherina: "Kalau kita benar, gausah takut!"*

Dialog
(20.04—20.40)
PS.NKB.01

Data tersebut memiliki konteks kala tokoh Sherina dan beberapa teman kelasnya sedang beristirahat di lapangan sekolah. Di sana, terjadi perdebatan antara mereka mengenai perilaku kurang baik seperti perundungan yang dilakukan oleh tokoh Sadam, Icing, dan Dudung. Meski teman-temannya merasa pesimis, memilih untuk diam saja dan mengalah demi menghindari masalah, tokoh Sherina hadir dengan pendapat yang berbeda. Ia mempertanyakan pandangan teman-temannya yang mentoleransi kekerasan tersebut dan tokoh Sherina dengan tegas menyatakan bahwa jika kita benar, maka harus lawan pihak yang bersalah tanpa rasa takut. Nilai keberanian dalam data ini dikonstruksi sebagai bentuk keberanian yang lahir dari keyakinan akan kebenaran, sehingga rasa takut tidak lagi menjadi penentu dalam melakukan suatu tindakan.

Secara verbal, kalimat "Kalau kita benar, gausah takut" mengonstruksi keberanian yang berlandaskan pada kebenaran. Artinya, seseorang tidak perlu takut selama berada di pihak yang benar. Secara visual, postur tokoh Sherina yang tetap tegap berada di tengah antara teman-temannya yang ragu mengonstruksi keberaniannya melalui sikap tubuh yang percaya diri. Secara audio, nada bicara tokoh Sherina yang tenang dan mantap menunjukkan bahwa apa yang ia bicarakan memang keteguhan dari dalam diri



dan bukan hanya sebagai ucapan penyemangat semata bagi teman-temannya. Secara naratif, pernyataan ini menjadi prinsip yang terus muncul sepanjang film setiap kali tokoh Sherina menghadapi tantangan, bahwa ia harus berani menghadapi segala hal yang benar. Dengan demikian, nilai keberanian dalam data ini dikonstruksi melalui keteguhan tokoh Sherina dalam berpegang teguh pada kebenaran dan menunjukkan bahwa seseorang tidak perlu takut selama berada di pihak yang benar.

B. Keterkaitan Nilai-Nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Film *Petualangan Sherina* dengan Realitas Kehidupan Sosial Masyarakat

Berdasarkan rumusan masalah, subbab penelitian ini akan membahas mengenai keterkaitan nilai-nilai kehidupan yang telah ditemukan dan dianalisis sebelumnya dari film *Petualangan Sherina* dengan realitas kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Terdapat 28 indikator yang nantinya akan dikategorikan sesuai dengan jenis nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut yakni nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, nilai berkorban, nilai gotong royong, dan nilai moral. Keterkaitan kesembilan nilai tersebut dipaparkan jumlahnya pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Data Keterkaitan Nilai-Nilai Kehidupan dengan Realitas Kehidupan Sosial Masyarakat

No.	Jenis Nilai	Jumlah Data	Jumlah Indikator
1.	Nilai Pendidikan	10	4
2.	Nilai Religius	3	2
3.	Nilai Kepahlawanan	3	2
4.	Nilai Kepemimpinan	7	4
5.	Nilai Kesederhanaan	3	3
6.	Nilai Keberanian	7	4
7.	Nilai Berkorban	3	2
8.	Nilai Gotong Royong	6	3
9.	Nilai Moral	9	4
Total		51	28

1. Keterkaitan Nilai Pendidikan dengan Realitas Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam film *Petualangan Sherina*, nilai pendidikan direpresentasikan melalui berbagai bentuk interaksi, seperti bentuk interaksi antara anak dan orang tua, murid dengan guru, maupun antarindividu di lingkungan sosial. Bentuk tersebut ditunjukkan melalui proses pengarahannya maupun penanaman etika, pembentukan karakter, hingga perbaikan diri. Adapun data dijelaskan sebagai berikut.

Sherina: "Mau tahu caranya mengurangi stres? Kamu harus bayar hutang. Minta maaf sama teman yang pernah kamu nakali."

Dialog
(99.41—99.50)
PS.NPD.10

Data tersebut menunjukkan bagaimana proses perbaikan diri. Terdapat dorongan untuk mengakui kesalahan yang pernah ia lakukan dan meminta maaf, dengan menggambarkan bahwa permintaan maaf bukanlah bukti kelemahan, melainkan langkah untuk memulihkan keadaan. Representasi ini mencerminkan realitas sosial masyarakat yang menjadikan kejujuran dan permintaan maaf sebagai bagian penting dari pendidikan karakter dan menjaga keharmonisan antarsesama. Representasi ini sejalan dengan praktik nyata penyelesaian konflik di Indonesia yang mengedepankan permintaan maaf dan pemulihan hubungan sosial, sebagaimana tercermin pada kasus perkelahian di Bangka Tengah tahun 2023. Mereka menyelesaikan konflik tersebut melalui forum mediasi *restorative justice*, dengan mengakui kesalahan, meminta maaf, dan mengganti biaya pengobatan, hingga laporan dicabut sukarela oleh pihak korban (Kiswara, 2025). Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara representasi nilai pendidikan dalam film dengan realitas kehidupan, di mana film *Petualangan Sherina* mempresentasikan nilai pendidikan yang mencerminkan praktik pembentukan karakter yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

2. Keterkaitan Nilai Kepemimpinan dengan Realitas Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam film *Petualangan Sherina*, nilai kepemimpinan direpresentasikan melalui berbagai tindakan para tokoh yang mencerminkan keteguhan dalam menjalankan tanggung jawab, sikap inisiatif yang cepat kala situasi kritis, keberanian dalam mengambil keputusan besar di masa sulit, serta bentuk kepemimpinan yang diwujudkan melalui sikap bijaksananya. Adapun data dijelaskan sebagai berikut.

*Sadam: "Kita harus cepat cari pertolongan."
Sherina: "Itu sih aku juga tahu. Tapi di sekitar sini itu, nggak ada rumah penduduk. Lagi pula, jam segini mana ada orang yang masih bangun."
Sadam: "Bagaimana, ya? Oiya aku tahu, jam segini masih ada orang kerja. Tempatnya pasti nggak jauh dari sini. Tadi pagi kita mau ke sana. Sekarang, kita harus benar-benar ke sana."
Sherina: "Tapi, ke mana?"
Sadam: "Tempat peneropongan bintang Bosscha, yuk!"*

Dialog
(75.58—76.32)
PS.NKM.04

Data tersebut menunjukkan bagaimana bentuk kepemimpinan situasional yang muncul secara natural dalam kondisi darurat. Tokoh Sadam mengambil inisiatif untuk memimpin pencarian jalan keluar dengan apa yang ia tahu, tanpa menunggu arahan siapa pun, melainkan



langsung berperan dalam pengambilan solusi dan mengarahkan diri untuk terus bergerak bersama. Kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif dan bertindak tegas. Representasi ini berkaitan dengan realitas sosial masyarakat, di mana kepemimpinan situasional kerap muncul dari inisiatif orang biasa dalam situasi yang darurat tanpa adanya arahan resmi. Sebagaimana tercermin dalam kasus kecelakaan angkutan umum di Jakarta, ketika seorang penumpang bernama Dimas mengambil inisiatif untuk membantu korban dan berusaha mencari kendaraan untuk mengantar korban ke rumah sakit di tengah kepanikan warga sekitar tanpa adanya pertolongan (Putri, 2017). Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara representasi nilai kepemimpinan dalam film *Petualangan Sherina* dengan realitas kehidupan yakni dengan mempresentasikan nilai kepemimpinan situasional yang berakar pada kemampuan dalam mengambil inisiatif dan keputusan tepat dalam menghadapi situasi kritis.

3. Keterkaitan Nilai Keberanian dengan Realitas Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam film *Petualangan Sherina*, nilai keberanian direpresentasikan melalui tindakan para tokoh dalam mengungkapkan keberaniannya untuk kebenaran, keadilan, intimidasi, serta bentuk moral seperti keberanian dalam mengakui kesalahannya dan mempertahankan harga diri. Adapun data dijelaskan sebagai berikut.

Sherina: "Emang ngga ada yang berani ngelawan dia?"

Teman Sherina (4): "Geng nya Sadam itu kan suka main kasar. Siapa sih yang berani ngelawan mereka?"

Teman Sherina (1): "Hmm, kalau aku bilang sih, orang kaya Sadam gausah dilawan. Berurusan sama dia gaenak, dijahatin melulu."

Sherina: "Jadi, mending kita temenan sama dia walaupun dia tetap main kasar, begitu?"

Teman Sherina (4): "Memangnya kalau kamu jadi aku, kamu mau apa?"

Sherina: "Ya lawan dong!"

Teman Sherina (5): "Ha? Lawan?"

Sherina: (Mengangguk)

Teman Sherina (4): "Memangnya kamu berani lawan mereka?"

Sherina: "Kalau kita benar, gausah takut!"

Dialog
(20.04—20.40)
PS.NKB.01

Data tersebut menunjukkan bentuk keberanian yang berlandaskan kebenaran. Terjadi penegasan yang mana keberanian bukan soal kekuatan fisik, melainkan soal keyakinan bahwa jika memang benar, maka perlu diperjuangkan. Representasi ini mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi keberanian sebagai nilai yang berpijak pada kebenaran. Representasi ini sejalan dengan realitas sosial, di mana keberanian menghadapi intimidasi kerap tumbuh perlahan

melalui dukungan dari lingkungan sekitarnya. Sebagaimana tercermin dalam kasus seorang siswa SMA di Jakarta yang mengalami perundungan berbulan-bulan lamanya dari teman sekelasnya. Namun, setelah sekolah mengadakan seminar dan pelatihan *anti-bullying*, ia berangsur menemukan keberanian untuk melawan perlakuan buruk tersebut, bahkan menjadi pembicara yang menginspirasi para siswa lain (Tysara, 2024). Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara representasi nilai keberanian dalam film *Petualangan Sherina* dengan realitas kehidupan yakni dengan mempresentasikan semangat menegakkan kebenaran yang hidup dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

C. Fungsi Nilai-Nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Film *Petualangan Sherina* bagi Masyarakat

Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang memandang karya sastra sebagai cerminan sosial, film *Petualangan Sherina* tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai kehidupan dan mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia, tetapi juga berpotensi menjalankan fungsi-fungsi terhadap masyarakat. Terdapat 4 potensi fungsi yang ditemukan dan dikategorikan sesuai indikator dalam fungsinya. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi didaktis, fungsi moral, fungsi sosial, dan fungsi humanis, sebagaimana yang dipaparkan jumlahnya pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Data Fungsi Nilai-Nilai Kehidupan bagi Masyarakat

No.	Jenis Nilai	Jumlah Data	Jumlah Indikator
1.	Fungsi Didaktis	8	3
2.	Fungsi Moral	8	3
3.	Fungsi Sosial	8	3
4.	Fungsi Humanis	8	3
Total		32	12

1. Fungsi Didaktis

Fungsi didaktis dalam karya sastra merujuk pada kemampuan karya sastra tersebut berpotensi untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat secara langsung. Melalui fungsi ini, film *Petualangan Sherina* tidak sekadar menjadi media yang menghibur, melainkan juga menjadi media pembelajaran yang menyampaikan pesan-pesan edukatif melalui dialog, lirik, adegan, dan perilaku para tokohnya. Adapun data dijelaskan sebagai berikut.

Sherina: "Emang ngga ada yang berani ngelawan dia?"

Teman Sherina (4): "Geng nya Sadam itu kan suka main kasar. Siapa sih yang berani ngelawan mereka?"

Teman Sherina (1): "Hmm, kalau aku bilang sih, orang kaya Sadam gausah dilawan. Berurusan sama dia gaenak, dijahatin melulu."



Sherina: "Jadi, mending kita temenan sama dia walaupun dia tetap main kasar, begitu?"

Teman Sherina (4): "Memangnya kalau kamu jadi aku, kamu mau apa?"

Sherina: "Ya lawan dong!"

Teman Sherina (5): "Ha? Lawan?"

Sherina: (Mengangguk)

Teman Sherina (4): "Memangnya kamu berani lawan mereka?"

Sherina: "Kalau kita benar, gausah takut!"

Dialog
(20.04—20.40)
PS.NKB.01

Berdasarkan data di atas, dialog ini mengajarkan masyarakat bahwa keberanian tidak bergantung pada kekuatan fisik saja, melainkan pada keyakinan yang kuat bahwa apa yang diperjuangkan merupakan sesuatu yang benar. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Sherina yang menolak menyerah pada tekanan teman-temannya untuk diam saja menghadapi perilaku tokoh Sadam, Icing, dan Dudung. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpijak pada kebenaran tidak perlu merasa takut, karena kebenaran itulah yang menjadi sumber keberanian yang besar. Sehingga di sini masyarakat, khususnya anak-anak, diajarkan bahwa memiliki keyakinan yang benar merupakan landasan yang kokoh untuk berani bertindak dalam situasi apa pun, meski dalam perjalanannya menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar.

2. Fungsi Moral

Fungsi moral dalam karya sastra merujuk pada kemampuan karya sastra tersebut untuk membentuk dan menguatkan moral masyarakat tentang mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sosial. Melalui fungsi ini, film *Petualangan Sherina* tidak sekadar menjadi media yang menghibur, melainkan juga menjadi media yang dapat membantu masyarakat memahami nilai-nilai moral yang perlu dipegang dalam kehidupan bermasyarakat, serta memberikan gambaran tentang konsekuensi dari melanggar nilai-nilai tersebut. Adapun data dijelaskan sebagai berikut.

Sherina: "Mau tahu caranya mengurangi stres? Kamu harus bayar hutang. Minta maaf sama teman yang pernah kamu nakali."

Sadam: "Oh, itu. Maafin aku ya, Sher."

Dialog
(99.41—99.38)
PS.NPD.10

Berdasarkan data di atas, dialog ini mengajarkan masyarakat bahwa mengakui kesalahan dan meminta maaf merupakan langkah moral yang tidak bisa dihindari untuk memulihkan hubungan sosial yang rusak. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Sherina secara tidak langsung mengajarkan tokoh Sadam bahwa beban mental dan psikologis dari kesalahan yang belum pernah

dipertanggungjawabkan tidak akan bisa hilang begitu saja, melainkan harus diselesaikan melalui tindakan berupa pengakuan dan permintaan maaf. Sehingga masyarakat disadarkan bahwa pertanggungjawaban atas kesalahan bukan hanya kewajiban moral terhadap orang yang dirugikan, tetapi juga sebagai kunci dalam upaya memulihkan ketenangan batin diri sendiri.

3. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dalam karya sastra merujuk pada kemampuan karya sastra tersebut untuk memperkuat nilai-nilai yang hidup dan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui fungsi ini, film *Petualangan Sherina* berperan dalam menjaga dan mempertegas nilai-nilai sosial yang menjadi perekat dalam kehidupan bersosial, seperti tolong-menolong, kerja sama, pengorbanan, musyawarah, dan tanggung jawab. Adapun data dijelaskan sebagai berikut.

Sadam: "Kita harus cepat cari pertolongan."

Sherina: "Itu sih aku juga tahu. Tapi di sekitar sini itu, nggak ada rumah penduduk. Lagi pula, jam segini mana ada orang yang masih bangun."

Sadam: "Bagaimana, ya? Oiya aku tahu, jam segini masih ada orang kerja. Tempatnya pasti nggak jauh dari sini. Tadi pagi kita mau ke sana. Sekarang, kita harus benar-benar ke sana."

Sherina: "Tapi, ke mana?"

Sadam: "Tempat peneropongan bintang Bosscha, yuk!"

Dialog
(75.58—76.32)
PS.NKM.04

Berdasarkan data di atas, dialog ini mengajarkan masyarakat untuk menguatkan kerja sama dalam memecahkan masalah bersama. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Sadam dan Sherina yang berdiskusi dan saling menyumbangkan pemikiran hingga menemukan solusi yang tepat. Di sini, tidak ada yang mendominasi atau pun mengabaikan pendapat satu sama lain. Sehingga masyarakat dapat ditunjukkan bahwa kerja sama yang baik lahir dari keterbukaan untuk mendengar dan mempertimbangkan gagasan orang lain, karena solusi terbaik sering kali ditemukan melalui proses berpikir bersama.

4. Fungsi Humanis

Fungsi humanis dalam karya sastra merujuk pada kemampuan karya sastra tersebut untuk memperkuat rasa kemanusiaan, empati, dan penghargaan terhadap kehidupan dalam diri masyarakat. Melalui fungsi ini, film *Petualangan Sherina* berperan dalam membangkitkan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan, seperti rasa syukur, optimisme, empati, dan saling menghargai terhadap hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Adapun data dijelaskan sebagai berikut.



Sherina: "Pasti ada jalan. Pasti ada jalan. Tolong! Tolong!"

Dialog
(86.14—86.28)
PS.NKB.07

Berdasarkan data di atas, dialog ini mengajarkan masyarakat untuk membangkitkan rasa optimisme dalam diri dengan meyakini bahwa tidak ada situasi yang benar-benar tanpa ada jalan keluar. Pengulangan frasa "pasti ada jalan" di tengah situasi penyelamatan diri ini menunjukkan bahwa keyakinan dan harapan menjadi kekuatan yang tidak boleh padam dalam kondisi apa pun. Sehingga di sini masyarakat dapat dibangkitkan kesadarannya bahwa optimisme bukan tentang mengabaikan realitas yang sulit, melainkan tentang memilih untuk terus percaya bahwa selalu ada jalan keluar bagi mereka yang tidak menyerah

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Kehidupan dalam Film *Petualangan Sherina*

Banyaknya data nilai pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial saat film ini diproduksi. Berdasarkan perspektif sosiologi sastra Ian Watt, sebuah karya lahir dari respons terhadap kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat pada masanya. Film *Petualangan Sherina* diproduksi pada tahun 2000, tepat di masa transisi pascareformasi Indonesia, ketika masyarakat mengalami rekonstruksi nilai sosial setelah krisis multidimensi 1997–1998. Pada periode tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam upaya membangun kembali fondasi moral generasi muda yang sempat terganggu oleh gejolak politik dan ekonomi.

Banyaknya representasi nilai pendidikan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembuatannya, film ini merefleksikan orientasi sosial masyarakat Indonesia pada masanya yang menempatkan pendidikan karakter sebagai kebutuhan. Hal ini tergambar pada cara film menuangkan karakter baik dan kurang baik secara eksplisit. Cara ini menjadi sebuah strategi naratif yang dapat memudahkan anak-anak dalam memahami nilai-nilai kehidupan dalam film, sekaligus mencerminkan kebutuhan pendidikan karakter yang sederhana dan langsung dipahami, di tengah masyarakat yang sedang mencari pijakan nilai.

Terdapat dua ranah konstruksi dalam film. Ranah pertama adalah konstruksi nilai melalui relasi asimetris, yaitu relasi antara orang tua dan anak, atau antara guru dan murid. Nilai pendidikan dan sebagian nilai moral dibangun melalui ranah ini dengan selalu ada agen yang membimbing dan pihak yang menerima bimbingan, baik melalui teguran, instruksi, maupun pendampingan emosional. Ranah kedua adalah konstruksi nilai melalui relasi setara antartokoh anak, terutama tokoh Sherina dan Sadam. Nilai kepahlawanan, keberanian, pengorbanan, dan gotong royong sebagian besar dibangun dalam ranah ini dan tanpa pengawasan orang dewasa, di tengah situasi krisis yang menuntut anak-anak mengambil keputusan dan tindakan secara mandiri.

Temuan ini memperlihatkan satu hal yang menarik, yakni film ini menempatkan anak-anak sebagai subjek yang mampu menunjukkan kepemimpinan, keberanian, dan pengorbanan dalam kapasitas mereka sendiri. Nilai kepemimpinan, misalnya, sebagian besar data justru menampilkan inisiatif tokoh Sherina dan Sadam dalam situasi kritis, bukan semata-mata dilakukan oleh tokoh dewasa. Pola ini menjadi salah satu kontribusi pembeda penelitian ini, di mana representasi nilai dalam film anak tidak selalu bersifat satu arah dari dewasa ke anak, melainkan dapat menempatkan anak sebagai agen nilai itu sendiri.

Pola konstruksi nilai yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kesinambungan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Konstruksi nilai pendidikan yang menekankan dialog dan pemahaman atas konsekuensi, sebagaimana ditemukan pada hampir seluruh data nilai pendidikan, sejalan dengan kebutuhan pola asuh dialogis yang semakin diperlukan di tengah kompleksnya pengasuhan anak pada era digital. Demikian pula, konstruksi nilai keberanian dan kepahlawanan yang menempatkan anak sebagai agen aktif tersebut relevan dengan kebutuhan penguatan karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan perundungan dan tekanan sosial yang tercermin dalam data KPAI dan Pusiknas Bareskrim Polri sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang.

B. Keterkaitan Nilai-Nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Film *Petualangan Sherina* dengan Realitas Kehidupan Sosial Masyarakat

Film *Petualangan Sherina* diproduksi pada tahun 2000, tepat di tengah masa pascareformasi Indonesia. Dari perspektif sosiologi sastra Ian Watt, karya yang lahir pada periode tertentu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang melingkupinya. Pada masa tersebut, masyarakat Indonesia tengah mengalami proses rekonstruksi nilai sosial setelah krisis multidimensi 1997–1998 yang memunculkan krisis kepercayaan dan kebutuhan akan penegasan kembali nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Representasi peran orang tua sebagai pendidik utama, representasi gotong royong yang mengakar dalam kehidupan berkelompok, serta representasi musyawarah sebagai cara menyelesaikan persoalan keluarga merupakan cerminan dari kebutuhan sosial masyarakat Indonesia pada masanya. Kebutuhan tersebut ditujukan untuk meneguhkan kembali nilai-nilai yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat di tengah ketidakpastian transisi politik dan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam film *Petualangan Sherina* dengan realitas sosial masyarakat Indonesia bersifat nyata, namun selektif. Di satu sisi, representasi pola asuh, cara menyelesaikan masalah, urgensi keberanian menghadapi perundungan, dan gotong royong menunjukkan kedekatan yang kuat dengan temuan-temuan mengenai kondisi sosial masyarakat Indonesia, baik pada masa film ini diproduksi maupun pada masa kini. Di sisi lain, representasi tersebut dilakukan dengan cara yang lebih sederhana dibandingkan dengan kompleksnya realitas



pada masa produksi. Kondisi tersebut menegaskan bahwa karya sastra, sebagaimana dalam pendekatan sosiologi sastra, merepresentasikan realitasnya secara selektif sesuai dengan tujuan, audiens, dan konteks produksinya. Bagi penelitian ini, hal tersebut justru memperkaya pemahaman bahwa setiap representasi nilai perlu dibaca secara kritis, tidak diterima sebagai cerminan realitas yang utuh dan menyeluruh.

Sebagai produk budaya, film bersifat selektif dalam menghadirkan realitas dan memilih apa yang ditampilkan maupun yang tidak ditampilkan. Sehingga, representasi tersebut perlu dibaca secara kritis karena tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas realitas sosial yang ada. Sebagian besar tokoh dalam film ini, termasuk tokoh Sherina dan Sadam, merupakan anak yang berasal dari keluarga berkecukupan secara ekonomi dengan akses pendidikan yang baik. Hal tersebut menjadi kondisi yang tidak mencerminkan realitas banyak keluarga Indonesia yang menghadapi keterbatasan ekonomi, waktu, maupun akses terhadap pengetahuan pengasuhan yang memadai. Aspek kesenjangan ekonomi dan ketimpangan sosial yang nyata terjadi di Indonesia tidak menjadi fokus representasi dalam film ini. Keterbatasan representasi tersebut bukanlah suatu kelemahan yang dapat mengurangi nilai film. Hal tersebut dapat dipahami karena film *Petualangan Sherina* merupakan karya yang ditujukan untuk audiens anak-anak. Dengan demikian, representasi nilai dalam karya sastra merupakan konstruksi yang dipilih, bukan cerminan utuh atas realitas sosial yang sesungguhnya jauh lebih kompleks.

C. Fungsi Nilai-Nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Film *Petualangan Sherina* bagi Masyarakat

Potensi fungsi pengaruh sosial semakin relevan apabila dikaitkan dengan kemudahan akses film *Petualangan Sherina* tersebut melalui platform digital saat ini. Sehingga generasi masa kini yang tidak menyaksikan film ini pada masa penayangan pertamanya, tetap dapat mengakses dan menyerap nilai-nilai yang direpresentasikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Green et al. (2004) bahwa keterikatan emosional antara penonton dan tokoh dalam narasi fiksi dapat mendorong perubahan sikap atau perilaku secara nyata. Sebagaimana pula yang dikemukakan Johnson dalam (Lind, 2015) bahwa keterhanyutan masyarakat dalam narasi berbanding lurus dengan peningkatan empati yang terbawa ke dalam kehidupan nyata.

Selain berpotensi memengaruhi sikap penonton, film *Petualangan Sherina* juga berpotensi menjalankan fungsi sebagai sarana hiburan. Lirik lagu, musik pengiring, serta padanan visual yang ditampilkan sepanjang film dapat memberikan kenikmatan estetik dan kepuasan emosional yang menjadi ciri khas film tersebut sebagai produk hiburan. Misalnya, representasi nilai kesederhanaan melalui keindahan perkebunan dapat sekaligus menjalankan fungsi penghibur lewat visualisasi alam yang menarik secara sinematik bagi penonton anak-anak.

Sebagian besar nilai yang terdapat dalam film ini memiliki fungsi ganda, yaitu menghibur sekaligus memengaruhi penonton. Fungsi tersebut paling terlihat pada nilai-nilai yang disampaikan melalui lirik lagu. Saat

penonton menikmati lagu sebagai hiburan, pesan dalam film juga tersampaikan secara tidak langsung. Cara ini membuat pesan lebih mudah diterima karena tidak terasa menggurui. Hal tersebut menjadikan film lebih efektif dalam menyampaikan nilai dibandingkan dengan penyampaian secara lisan atau instruksi langsung. Fungsi ganda tersebut menjadi salah satu keunggulan film sebagai media pendidikan karakter. Menurut Ian Watt, karya sastra yang mampu menghibur sekaligus menyampaikan pesan sosial akan lebih persuasif dalam memengaruhi masyarakat. Hal ini karena pesan yang disampaikan melalui hiburan cenderung lebih mudah diterima dibandingkan dengan pesan yang disampaikan secara langsung dan bersifat menggurui.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi sembilan nilai kehidupan dalam film *Petualangan Sherina* dengan total 51 data. Analisis representasi menunjukkan bahwa pola konstruksi, seperti pada nilai pendidikan, kepemimpinan, dan keberanian, dikonstruksi melalui tanda-tanda yang melekat pada tokoh anak-anak sebagai agen subjek nilai yang aktif. Nilai-nilai yang ditemukan memiliki keterkaitan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, meskipun representasi film bersifat selektif dan tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas realitas sosial, seperti adanya kesenjangan ekonomi dan ketimpangan sosial. Nilai-nilai tersebut berpotensi menjalankan fungsi didaktis moral, sosial, dan humanis bagi masyarakat. Potensi fungsi tersebut melampaui konteks produksi film karena nilai-nilai yang direpresentasikan bersifat universal dan dapat diakses lintas generasi melalui platform digital.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Bagi pengajar, film *Petualangan Sherina* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang kontekstual dan relevan bagi siswa. Bagi orang tua, film ini dapat dijadikan media penanaman nilai kepada anak mengingat penyajiannya yang mudah dipahami. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan kajian serupa dengan perspektif berbeda seperti semiotika atau psikologi sastra untuk menghasilkan kajian yang lebih beragam. Bagi masyarakat umum, disarankan untuk secara kritis mengambil dan mengaplikasikan nilai-nilai positif yang direpresentasikan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, W. D., Suyatno, & Indrawati, D. (2025). Interpretasi dan Internalisasi Nilai Kehidupan Dongeng Majalah Bobo dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 231–243.
- Aulia, A. M. (2022). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza Serta Relevansinya*.
- Dony, & Supratno, H. (2023). Nilai Sosial dalam Novel Manusia dan Badainya Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra). *Bapala*, 10(1), 261–270.



- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme* (R. Widada, Ed.; IV). Pustaka Pelajar.
- Green, M. C., Brock, T. C., & Kaufman, G. F. (2004a). Understanding Media Enjoyment: The Role of Transportation Into Narrative Worlds. *Communication Theory*, 14(4), 311–327.
- Green, M. C., Brock, T. C., & Kaufman, G. F. (2004b). Understanding Media Enjoyment: The Role of Transportation Into Narrative Worlds. *Communication Theory*, 14(4), 311–327.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Hall, Ed.). SAGE Publications.
- Kiswara, D. R. (2025, June 23). *Restorative Justice dan Metode Propartif sebagai Pendekatan Penegakan Keadilan Substantif*. Ombudsman Republik Indonesia.
<https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--restorative-justice-dan-metode-propartif-sebagai-pendekatan-penegakan-keadilan-substantif>
- Kristinawati, & Subandiyah, H. (2021). Nilai Pendidikan dalam Film Nkcthi (Nanti Kita Cerita Hari Ini) Karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bapala*, 8, 7–11.
- Lind, A. (2015). The Role of Fictional Narratives in Adolescent Identity Formation: A Theoretical Exploration. *Theses, Dissertations, and Projects*, 1–63. <https://scholarworks.smith.edu/theses/653>
- Mariyana, R. (2013). Pesan Moral dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza. *Repository Jurnal Skripsi Jurusan Sastra Indonesia UNDIP Semarang*, 1–8.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025). *Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025*. www.Pusiknas.Polri.Go.Id.
https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025
- Putri, A. W. (2017, November 12). *Bagaimana Seharusnya Menyikapi Korban Kecelakaan?* Tirto.Id. Bagaimana Seharusnya Menyikapi Korban Kecelakaan?
- Riza, R. (2000). *Petualangan Sherina* [Video recording]. Miles Films.
- Saadah, I. L., & Subandiyah, H. (2022). Nilai-nilai Kehidupan Pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra). *Sapala*, 9(2), 101–112.
- SIMFONI-PPA. (2025). *Ringkasan Data Kasus Kekerasan*. www.Kemenpppa.Go.Id.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Supratno, H. (2010). *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. UnesaUniversityPess.
- Tysara, L. (2024, May 1). *7 Cerita tentang Bullying di Sekolah dan Perlawanannya, Ini Pandangan Psikologi*. Liputan6.
<https://www.liputan6.com/hot/read/5585805/7-cerita-tentang-bullying-di-sekolah-dan-perlawanannya-ini-pandangan-psikologi>